

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan sebuah entitas yang dalam melakukan usahanya tujuan utamanya adalah untuk memperoleh laba laba (*profit oriented*). Laba merupakan tolak ukur dari kinerja suatu perusahaan dalam satu periode. Perolehan laba diharapkan dapat mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Perusahaan mampu beroperasi dalam waktu jangka panjang, karna asumsi dari *going concern* adalah bahwa entitas/perusahaan tidak bermaksud atau menginginkan adanya likuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor dan menunjukkan bahwa reputasi auditor dipertaruhkan saat memberikan opini audit. Opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sangat berkembang dalam kurun waktu saat ini akan membuat para inverstor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang mendapat opini audit *non going concern*. Penanaman modal yang dilakukan investor membutuhkan sebuah kepercayaan dan informasi yang berkualitas terkait dengan investasi yang akan dilakukan dalam perusahaan tersebut. Informasi yang berkualitas itu dapat diperoleh dalam sebuah laporan keuangan perusahaan.

Peraturan Pemerintah No.64 Tahun 1999 menyatakan bahwa untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perekonomian nasional, maka perlu disediakan kemudahan untuk memperoleh informasi keuangan tahunan perusahaan. Informasi keuangan dapat digunakan masyarakat dan dunia usaha sebagai dasar pengambilan keputusan informasi keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kondisi keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1, 2009). Laporan keuangan yang disusun haruslah dapat dipahami, relevan, andal, konsisten dan dapat diperbandingkan sehingga informasi yang dihasilkan dapat menunjukkan kondisi perusahaan sebenarnya.

Laporan keuangan adalah media komunikasi yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan seperti investor. Sebagai media komunikasi, laporan keuangan digunakan pihak-pihak berkepentingan sebagai cerminan untuk melihat kondisi perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak independen yakni auditor yang bertindak untuk menilai kewajaran dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan. Penilaian ini dilakukan untuk membuktikan apakah laporan keuangan telah memcerminkan kondisi perusahaan sebenarnya, sehingga keputusan yang tepat dapat diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Auditor akan memberikan opini atas hasil penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan. Auditor yang independen akan memberikan opini sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya.

Dalam memberikan opini, auditor sering berhadapan dengan berbagai tekanan yang mungkin mempengaruhi kemampuannya dalam mengatasi situasi konflik, bahkan pada saat auditor memahami tanggungjawab profesionalnya mereka mungkin memilih untuk bertindak secara etik untuk memperoleh penilaian kinerja yang positif atau sederhana agar dapat dipandang sebagai *good team player*. Auditor mungkin juga bertindak tidak etis dalam situasi adanya tekanan karena kemungkinan adanya kegagalan.

Khotma Asyiriah yang dikutip dari penelitian Ramdannialsyah (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa:

“Auditor mendapatkan perintah tidak tepat baik itu dari atasan maupun dari klien cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesionalnya. Pengaruh tekanan atasan konsekuensinya akan memerlukan biaya, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya professionalism dan hilangnya kepercayaan public serta kredibilitas sosial. Hal tersebut mengidentifikasi adanya pengaruh dari tekanan atasan ataupun klien terhadap opini audit”.¹

Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Opini audit *going concern* merupakan opini audit

¹Ramdannialsyah, **Pengaruh Tekanan Klien, Pengalaman Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit**, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2010.

yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor melakukan evaluasi terhadap perusahaan sebelum menentukan apakah terdapat kesangsian atas kelangsungan usaha suatu perusahaan. Auditor memerlukan berbagai informasi mengenai kondisi perusahaan dalam penilaian atas ada atau tidaknya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka pantas. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian atas kelangsungan hidup entitas tersebut, maka auditor perlu mencari informasi mengenai rencana manajemen dalam mengurangi dampak dari ketidakmampuan entitas tersebut. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan bagaimana rencana manajemen dilaksanakan oleh perusahaan sehingga kesangsian atas kelangsungan hidup entitas dapat dikurangi. Jika auditor tidak menemukan kesangsian atas kondisi perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya, maka auditor akan memberikan opini *non going concern*.

O'Reilly (2010) menyatakan asumsi dasar bahwa opini audit *going concern* haruslah berguna bagi investor sebagai sinyal negative tentang kelangsungan hidup perusahaan. Sebaliknya opini audit *non going concern* dianggap sebagai sinyal positif bagi investor sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Auditor yang baik dianggap memiliki kemampuan untuk menyediakan sinyal-sinyal kepada pasar. Kemampuan menyediakan sinyal ini diperoleh dari kewenangan auditor mengakses informasi perusahaan dan kemampuan auditor dalam menilai isu *going concern*. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh auditor mempunyai hubungan dengan *going concern*. Menurut Jumingan **“Laporan**

keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat financial dicatat, digolongkan, diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan”.² Opini audit *going concern* merupakan salah satu sinyal negative bagi para investor dan pemegang kepentingan tentang kelangsungan sebuah perusahaan kedepannya. Penelitian ini memiliki peneliti terdahulu tetapi meneliti di bidang perusahaan yang berbeda yaitu perusahaan manufaktur, adapun peneliti terdahulu dalam penelitian ini adalah Knechel dan Ann Vanstralen (2007), Santoso dan Linda Kusumaning Wedari (2007), Januari dan Ella Fitrianasari (2008) dan Heri Setiawan (2011)

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KONDISI KEUANGAN, REPUTASI AUDITOR, *DISCLOSURE* DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA PADA PENGUNGKAPAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahaan *Real Estate and Property* yang listed di BEI)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, perusahaan akan menghadapi masalah. Bentuk masalah yang dihadapi setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung dari ruang lingkup kegiatan dari masing-masing perusahaan.

²Jumingan, **Analisa Laporan Keuangan**, Cetakan Keempat: Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hal. 4.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kondisi keuangan terhadap pengungkapan opini audit *going concern* ?
2. Bagaimana pengaruh reputasi auditor terhadap pengungkapan opini audit *going concern* ?
3. Bagaimana pengaruh *disclosure* terhadap pengungkapan opini audit *going concern* ?
4. Bagaimana pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap pengungkapan opini audit *going concern* ?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah data penelitian yang diambil data satu tahun yaitu 2013-2015 pada Bursa Efek Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang dan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kondisi keuangan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh reputasi auditor terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *disclosure* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan bagi berbagai pihak adalah:

1. Bagi perusahaan

Sebagai informasi dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama dalam bidang audit yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.

2. Bagi Pihak Eksternal

Untuk pemegang kepentingan terutama investor dan kreditor dengan melihat hasil pengaruh kondisi keuangan, reputasi auditor, *disclosure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*, akan memudahkan investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa yang akan datang juga dalam mempertahankan, melanjutkan dan mengembangkan perencanaan usaha (*business plan*).

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan terkait pemberian opini audit *going concern* yang diteliti dan mengetahui tentang perbandingan antara teori dengan fakta yang terjadi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti yang akan datang, diharapkan dari hasil penelitian bisa dijadikan referensi dan sebagai bahan acuan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Auditing

2.2.1 Pengertian Auditing

Menurut Mulyadi pada dasarnya yang dimaksud dengan auditing ialah:

“Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.³

Sedangkan menurut Hamzah Halim pengertian auditing ialah sebagai berikut:

“Suatu proses penilaian dalam arti yang luas, secara independen terhadap data dan fakta untuk menilai tingkat kesesuaian, tingkat keamanan, tingkat kewajaran yang disajikan dalam suatu laporan mengenai opini dan saran perbaikan”.⁴

Dari definisi auditing secara umum tersebut memiliki unsure-unsur penting yang diuraikan sebagai berikut:

1. Suatu proses sistematis

Auditing merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berkerangka dan terorganisasi. Auditing dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi dan bertujuan.

³ Mulyadi, *Auditing*, Edisi Enam; Cetakan Kesatu. Salemba Empat, Jakarta, 2010. Hal. 1

⁴ Halim, Hamzah, **Cara Praktis Memahami dan Menyusun Legal Audit dan Legal Opinion**, Edisi Pertama; Kencana, Jakarta, 2015. Hal. 12

2. Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif.

Proses sistematis tersebut diajukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

3. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi.

Yang dimaksud dengan pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang. Proses akuntansi ini menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan, yang umumnya terdiri dari empat laporan keuangan pokok: neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan entitas, dan laporan arus kas.

4. Menetapkan tingkat kesesuaian.

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

5. Kriteria yang telah ditetapkan.

Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (yang berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa:

- a. Peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislative
- b. Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen
- c. Prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia

6. Penyampain hasil

Penyampaian hasil auditing sering disebut dengan astesi. Penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

American Accounting Association (AAA) Committee on Basic Auditing Concept, yang dikutip dari Ramdanialsyah (2010) memberikan pengertian auditing secara umum yaitu proses yang sistematis untuk mendapatkan dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berkaitan dengan pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Sedangkan auditing menurut Sukrisno Agoes adalah:

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.⁵

Ia menambahkan bahwa ada beberapa hal penting yang harus lebih lanjut dari pengertian tersebut yaitu:

- a) Yang diperiksa adalah laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya.
- b) Pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis

⁵ Agoes, Sukrisno, *Auditing*, Salemba Empat, Jakarta, 2011. Hal.42

- c) Tujuan dari pemeriksaan oleh akuntan adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa.

2.2.2 Penggolongan Audit

Ada tiga golongan audit yaitu:

a. **Audit Laporan Keuangan**

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan laporan keuangan sebagai keseluruhan yaitu informasi kuantitatif yang akan diperiksa dinyatakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kriteria yang digunakan adalah Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Laporan keuangan yang diperiksa meliputi neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba-rugi, dan laporan arus kas, termasuk catatan kaki (*footnotes*). Asumsi yang mendasari suatu audit laporan keuangan adalah bahwa laporan-laporan tersebut akan digunakan oleh berbagai pihak untuk berbagai tujuan. Oleh karena itu akan lebih efisien untuk menggunakan satu auditor untuk melakukan suatu audit dan menarik kesimpulan yang bisa diandalkan oleh berbagai pihak daripada menyeluruh tiap pemakaian laporan keuangan audit secara sendiri-sendiri.

b. **Audit Kesesuaian**

Audit kesesuaian dilakukan untuk menentukan pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur atau aturan yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang atau tidak. Hasil audit kesesuaian biasanya dilaporkan kepada seseorang atau pihak tertentu yang lebih tinggi yang ada dalam organisasi yang diaudit dan tidak diberikan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

c. **Audit Operasional**

Audit operasional dilakukan untuk pengkajian (review) atas setiap dari prosedur dan metode yang ditetapkan suatu organisasi dengan tujuan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas. Hasil dari suatu audit operasional biasanya berupa rekomendasi kepada manajemen untuk perbaikan operasi.

2.2 Opini Audit

Pendapat auditor (opini audit) adalah bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Menurut PSA No. 04 (SA Seksi 230:12) pendapat auditor atas laporan keuangan didasarkan pada konsep pemerolehan keyakinan memadai, auditor bukanlah penjamin dan laporannya tidak merupakan suatu jaminan. Laporan keuangan yang diaudit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian bukanlah penjamin bahwa perusahaan yang diaudit bebas dari kebangkrutan. Berikut ada lima jenis pendapat auditor, yaitu:

a. **Pendapat wajar tanpa pengecualian**

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi:

- 1) Semua laporan neraca, laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.

- 2) Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat terpenuhi oleh auditor.
- 3) Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melakukan tiga standar pekerjaan lapangan.
- 4) Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
- 5) Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas

Dalam keadaan tertentu, auditor menambah suatu paragraf penjas atau bahasa penjas yang lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan audit. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkan suatu paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- 1) Ketidakconsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- 2) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup perusahaan.
- 3) Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- 4) Penekanan atas suatu hal.
- 5) Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan kepada perusahaan yang berada dalam kondisi sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
- 2) Auditor yakin bahwa laporan kerugian berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan dia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

d. Pendapat tidak wajar

Pendapat tidak wajar diberikan auditor apabila laporan keuangan audit tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

e. Tidak memberikan pendapat

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika dia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila dia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.2.1 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Jika auditor berkesimpulan bahwa terdapat keraguan besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, tanpa memperhatikan pengungkapan dalam laporan keuangan. Dalam hal ini auditor memberikan opini audit *going concern*.

Kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain. *Going concern* menilai apakah suatu perusahaan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam waktu jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek.

PSA 30 paragraf 2 menyebutkan, auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit

yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit, sebagaimana dijelaskan dalam laporan keuangan yang sedang diaudit.

Ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan keraguan yang besar mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan:

- a. Kerugian operasi atau defisit modal yang terus berulang dalam jumlah yang signifikan.
- b. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hampir seluruh kewajibannya yang telah jatuh tempo.
- c. Kehilangan pelanggan terbesarnya.
- d. Bencana yang tidak dijamin oleh asuransi, seperti banjir dan gempa bumi yang sangat destruktif dan signifikan merugikan perusahaan.
- e. Masalah ketenagakerjaan yang sangat serius.
- f. Tuntutan pengadilan yang dapat membahayakan status serta kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSA No.30 apabila standar auditor merasa terdapat keraguan mengenai *going concern* suatu perusahaan maka auditor harus melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu maka auditor harus:

- 1) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak dan kondisi yang menyebabkan suatu usaha tersebut tidak dapat bertahan lama.
 - 2) Menganalisa apakah ada kemungkinan bahwa rencana tersebut efektif dilaksanakan oleh manajemen.
- b. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang dapat digunakan untuk mengurangi dampak kondisi atau peristiwa yang menyebabkan suatu usaha tersebut dinilai tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor harus mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat.
 - c. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) efektivitas rencana tersebut.
 - d. Jika auditor berkesimpulan rencana manajemen tersebut tidak efektif, auditor harus menyatakan tidak memberikan pendapat.
 - e. Jika auditor mendapat kesimpulan bahwa rencana tersebut akan berjalan secara efektif dan klien mengungkapkan keadaan tersebut di dalam catatan laporan keuangan, auditor dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
 - f. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut akan dapat berjalan secara efektif namun klien tidak mengungkapkan keadaan tersebut di dalam catatan laporan keuangan, auditor dapat memberikan pendapat tidak wajar.

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia *going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. *Going concern* menilai apakah suatu perusahaan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam waktu jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek.

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti adalah kondisi keuangan, reputasi auditor, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya. Penelitian ini penting dilakukan karena menurut peneliti variabel kondisi keuangan, reputasi auditor, *disclosure* dan opini audit tahun sebelumnya mempunyai hubungan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

2.3.1 Kondisi Keuangan

Setiap perusahaan memiliki kondisi keuangan yang harus diperhatikan dan dipantau. Sebab kondisi keuangan menggambarkan tentang kondisi baik atau tidaknya perusahaan tersebut pada periode tertentu, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan yang tepat oleh pihak internal atau eksternal. Pengukuran kondisi keuangan perusahaan dilakukan melalui analisis rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

2.3.1.1 Manfaat Penilaian Kondisi Keuangan

Penilaian kondisi keuangan memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh pihak perusahaan. Berikut ini adalah manfaat dilakukannya penelitian terhadap kondisi keuangan.

1. Mengetahui prestasi atau keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha pada periode tertentu.
2. Mengetahui kemampuan setiap bagian perusahaan untuk berkontribusi dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Mengetahui dasar yang akan digunakan perusahaan untuk merencanakan strategi perusahaan untuk menghadapi kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang.
4. Membantu bagian organisasi perusahaan secara umum dan khusus.
5. Menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan dan menetapkan keputusan.
6. Sebagai dasar untuk menciptakan efisiensi dan produktivitas perusahaan melalui kebijakan dalam penanaman modal.

2.3.1.2 Tujuan Penilaian Kondisi Keuangan

Berikut ini adalah tujuan penilaian kondisi keuangan:

1. Untuk mengetahui tingkat likuidasi.
Yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas
Yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek atau jangka panjang apabila terjadi likuidasi pada perusahaan tersebut.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas
Yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dalam periode tertentu.

4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha

Yaitu kemampuan perusahaan beroperasi secara stabil atau tetap. Stabilitas dapat diukur dengan meninjau perusahaan membayar beban bunga atas utang-utang dan pokok pinjaman dengan tepat waktu serta meninjau kemampuan perusahaan membayar dividen kepada para pemegang saham tanpa mengalami kemacetan.

2.3.2 Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah penghakiman terhadap akuntan publik yang sering dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. Hal itu berarti bahwa nasib akuntan publik seperti dipertaruhkan pada jatuh bangun bisnis perusahaan kliennya. Ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dipertaruhkan saat memberrikan opini audit:

Pengertian reputsi auditor, menurut Rudyawan dan Badera (2007):

“Menyatakan bahwa auditor memiliki reputasi besar dan nama dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik, termasuk masalah kelangsungan diungkapkannya dengan mempertahankan reputasi mereka. Sementara klien biasanya merasakan auditor yang berasal dari *big four* atau berafiliasi dengan perusahaan akuntan internasional yang karateristiknya aosiasi dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional serta *peer review*”.

Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan tertentu yang secara umum tidak dapat diamati. Auditor bertanggungjawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandaang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Dalam

penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP).

Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Tanggugjawab KAP khususnya auditor adalah menyediakan informasi yang memadai dengan kualitas yang tinggi guna pengambilan keputusan oleh para pengguna KAP yang memiliki kualitas lebih tinggi cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada klien.

Kantor Akuntan Publik (KAP) diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP *big four* dan KAP *non big four*. KAP *big four* dianggap lebih memiliki kemampuan dalam mengaudit lebih baik dari pada KAP *non big four*. Ketika Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP bereputasi baik seperti *big four firms*, maka mereka berusaha keras untuk menjag nama baik dan menghindari tindakan-tindakan yang mengganggu nama baik KAP tersebut.

Pada tahun 2002 terjadi kasus antara Arthur Andersen yang merupakan KAP dengan reputasi tinggi kliennya yakni Enron. Kasus Enron ini membuktikan bahwa tidak semua KAP *big four* menghindari tindakan-tindakan yang mempengaruhi nama baiknya. Kasus Enron telah menyeret Arthur Adersen, yang mengaudit laporan keuangan Enron.

Kantor akuntan Arthur Anderson didakwa melawan hukum karena menghancurkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengauditan Enron dan menutup-nutupi kerugian jutaan dollar. Hasil keputusan hukum secara efektif menyebabkan kebangkrutan global dari bisnis Arthur Andersen. Kantor akuntan

diseluruh dunia yang berada dibawah bendera Arthur Andersen seluruhnya dijual dan kebanyakan menjadi anggota akuntan internasional lainnya. Selain kejadian Enron, skala internassional tersebut menyusut menjadi empat atau lebih dikenal dengan istilah KAP *big four*. KAP *big four* ini akan berafiliasi dengan kantor akuntan publik lokal yang ada di Indonesia KAP *big four* beserta afiliasinya terdiri atas:

1. Ernest & Young berafiliasi dengan KAP Purwanto, Suherman dan Surja
2. Deloitte Touche Tohmatsu berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio
3. KPMG berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja
4. Price Waterhouse Coopers berafiliasi dengan KAP Tanudireja, Wibisana dan Rekan.

Didalam Pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia, Pasal 1 ayat 2, auditor tidak boleh menyalahgunakan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya untuk digunakan pada jalan yang tidak benar auditor harus memiliki sikap profesionalisme yang tinggi dalam menjalankan tugasnya demi mepertaruhkan reputasinya dimata perusahaan ataupun pengguna informasi jasa auditor tersebut, seperti yang dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Idris (2011) menyatakan bahwa:

“Profesionalisme pada hakikatnya merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang melaksanakan pekerjaan yang merupakan profesinya. Dalam hal ini seorang auditor yang bekerja sama yang bekerja memberikan jasa kepada klien harus betul-betul bersikap profesional agar pekerjaan yang dilaksanakan memberikan hasil yang maksimal”.⁶

⁶ Idris, **Pengaruh Profesionalisme, Karakterisrik Personal Auditor, dan Batasan Waktu Audit Terhadap Kualitas Audit**. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2011.

Dalam standar umum SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian Auditor Independen menyebutkan secara jelas tentang keahlian auditor disebutkan dalam paragraf pertama sebagai berikut:

“Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai seorang auditor”.⁷

2.3.3 Disclosure

Disclosure adalah pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan pihak pengguna untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. Informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure level*) dari laporan keuangan yang bersangkutan.

Tujuan pengungkapan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan hal-hal yang diakui dan memberikan pengukuran yang relevan atas hal-hal tersebut di luar pengukuran yang digunakan dalam laporan keuangan.
2. Untuk menguraikan hal-hal yang diakui dan untuk memberikan pengukuran yang bermanfaat bagi hal-hal tersebut.
3. Untuk memberikan informasi yang akan membantu investor dan kreditor menilai resiko dan potensial dari hal-hal yang diakui dan tidak diakui.

⁷Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), **Standar Profesi Akuntan Publik, Salemba Empat, Jakarta, 2001**

4. Untuk memberikan informasi penting tentang yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk melakukan perbandingan dalam satu tahun dan diantara beberapa tahun.
5. Untuk memberikan informasi mengenai arus kas masuk atau keluar di masa depan.
6. Untuk membantu para investor menilai pengambilan dari investasi mereka.

Terdapat 3 konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan diantaranya:

1. *Adequate Disclosure* (pengungkapan cukup), konsep ini digunakan untuk pengungkapan minimum yang diisyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.
2. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar), tujuannya adalah agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.
3. *Full disclosure* (pengukuran penuh), pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik. Bagi beberapa pihak pengungkapan secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan. Terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru mengaburkan informasi yang signifikan membuat laporan sulit ditafsirkan.

Ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standard an regulasi, yaitu:

1. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang diisyaratkan oleh peraturan yang berlaku. Peraturan tentang standar pengungkapan informasi bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik yaitu, Peraturan No.VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan dan Peraturan No.VIII.G.2 tentang laporan tahunan. Peraturan tersebut diperkuat dengan Keputusan Ketua BAPEPAM No.Kep-17/PM/1995 yang selanjutnya diubah melalui Keputusan Ketua BAPEPAM No.Kep-38/PM/1996 yang berlaku bagi semua perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan. Peraturan tersebut diperbaharui dengan Surat Edaran Ketua BAPEPAM No.SE-02/PM/2002 yang mengatur tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik untuk setiap jenis industry.

2. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Sedangkan dari sumber PSAK dapat disimpulkan bahwa informasi lain atau informasi tambahan (telah keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja

perusahaan, posisi keuangan perusahaan, kondisi keidakpastian, laporan mengenai lingkungan hidup, laporan nilai tambah) adalah merupakan yang dianjurkan (tidak diharuskan) dan diperlukan dalam rangka memberikan penyajian yang wajar dan relevan dengan kebutuhan pemakai. Di bawah ini ada beberapa elemen pengungkapan yang diterapkan BAPEPAM dan Tim lain di Indonesia yang disusun tiap tahun oleh tim yang melakukan perlombaan oleh Kementerian BUMN dan didukung oleh Ditjen Pajak, BAPEPAM, Bank Indonesia, Jakarta Study Exchange IAI dan NCGP (Sofyan Harapan, 2008,222) diantaranya:

I. Umum

1. Dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, dianjurkan menyajikan juga dalam bahasa Inggris
2. Dicitak pada kertas yang berwarna terang agar mudah dibaca dan jelas
3. Mencantumkan identitas perusahaan dengan jelas, nama perusahaan dan tahun *Annual Report* ditampilkan di sampul muka, samping, belakang dan setiap halaman.

II. Ikhtisar Data Keuangan Penting

1. Informasi keuangan dalam bentuk perbandingan selama lima tahun buku atau sejak memulai usahanya jika perusahaan tersebut menjalankan kegiatan usahanya selama kurang dari lima tahun, informasi memuat antara lain:
 - a. Penjualan/pendapatan usaha

- b. Laba (rugi) kotor
 - c. Laba (rugi)
 - d. Laba (rugi) bersih
 - e. Jumlah saham yang beredar
 - f. Laba (rugi) bersih per saham
 - g. Proforma penjualan/pendapatan usaha
 - h. Proforma laba (rugi) bersih
 - i. Proforma laba (rugi) bersih per saham
 - j. Modal kerja bersih
 - k. Jumlah aktiva
 - l. Jumlah investasi
 - m. Jumlah kewajiban
 - n. Jumlah ekuitas
 - o. Rasio-rasio keuangan
2. Laporan tahunan wajib memuat informasi harga saham tertinggi, terendah dan penutupan, serta jumlah saham yang diperdagangkan untuk setiap masa triwulan dalam dua tahun buku terakhir (jika ada). Harga saham sebelum perubahan permodalan terakhir wajib disesuaikan dalam hal terjadi antara lain, karena pemecahan saham, dividen saham, dan saham bonus, dalam bentuk tabel atau grafik.

III. Laporan Dewan Komisaris dan Direksi

1. Laporan Dewan Komisaris memuat hal-hal sebagai berikut.

- a. Penilaian terhadap kinerja direksi mengenai pengelolaan perusahaan mencakup antara lain kebijakan strategis, perbandingan antara hasil yang dicapai dengan yang ditargetkan, dan kendala-kendala yang dihadapi perusahaan serta rekomendasi atau nasihat yang telah disampaikan Dewan Komisaris berkenaan dengan hal tersebut.
 - b. Penilaian atas penerapan tata kelola perusahaan yang baik yang telah dilaksanakan oleh perusahaan termasuk rekomendasi atau nasihat yang telah disampaikan Dewan Komisaris berkenaan dengan hal tersebut.
 - c. Pandangan atas prospek usaha perusahaan dan strategi pencapaiannya yang disusun oleh Direksi.
 - d. Komite-komite yang berada di bawah pengawasan Dewan Komisaris.
 - e. Perubahan komposisi Dewan Komisaris (jika ada).
 - f. Laporan Dewan Komisaris wajib ditandatangani oleh seluruh anggota Dewan Komisaris dengan menyebutkan nama dan jabatannya. Dalam hal terdapat anggota Dewan Komisaris yang tidak menandatangani laporan tahunan wajib menjelaskan alasannya.
2. Laporan Direksi, memuat hal-hal sebagai berikut:
- a. Kinerja perusahaan mencakup antara lain kebijakan strategis, perbandingan antara hasil yang dicapai dengan yang ditargetkan, dan kendala-kendala yang dihadapi perusahaan.
 - b. Prospek usaha dan strategi pencapaiannya.

- c. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik yang telah dilaksanakan oleh perusahaan.
- d. Perubahan Komposisi Direksi (jika ada)
- e. Laporan Direksi wajib ditandatangani oleh seluruh anggota Direksi dengan menyebutkan nama dan jabatannya. Dalam hal terdapat anggota Direksi yang tidak menandatangani laporan tahunan wajib menjelaskan alasannya.

2.3.4 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Tujuan utama audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, semua hal yang material, sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum di Indonesia. Laporan audit adalah alat formal yang digunakan oleh auditor dalam mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Auditor adalah salah satu pihak yang memegang peranan penting untuk tercapainya laporan keuangan yang berkualitas di pasar modal. Auditor bertugas memberikan assurance terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun dan diterbitkan oleh manajemen perusahaan. Assurance terhadap laporan keuangan tersebut, diberikan auditor melalui opini audit.

2.4 Peneliti Terdahulu

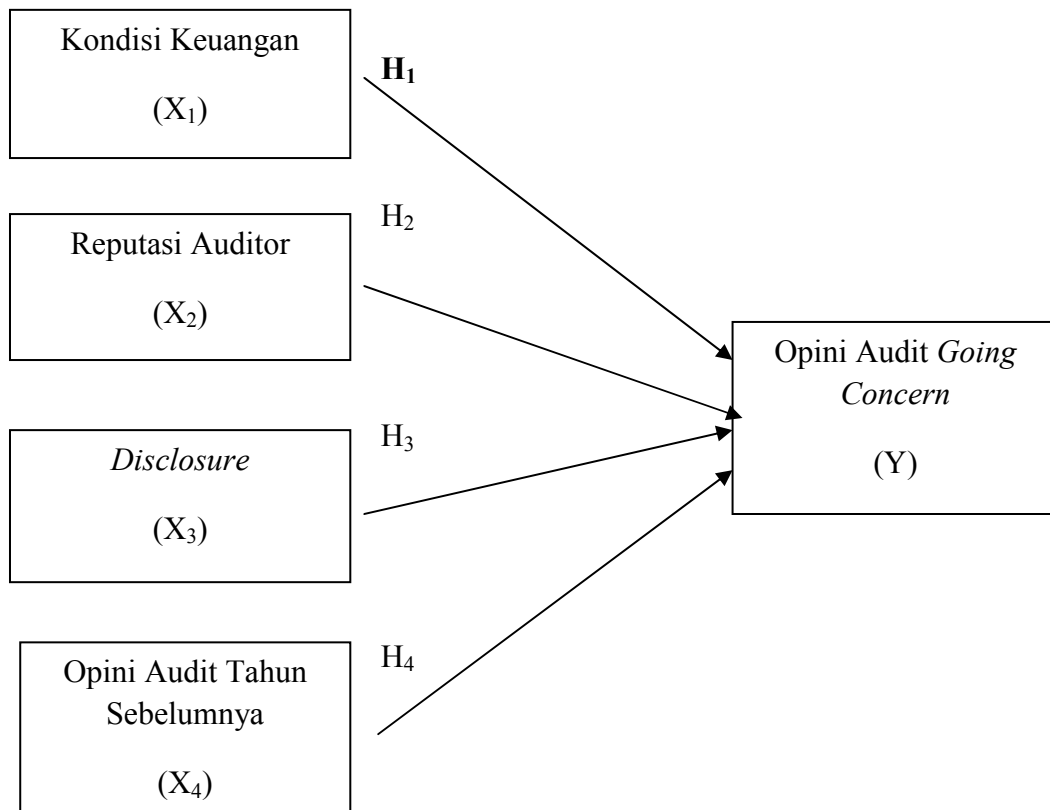
Tabel 2.1
Daftar Peneliti Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel
1.	Knechel dan Ann Vanstraelen (2007)	<i>The relationship between audit tenure and audit quality implied by going concern opinions</i>	Audit Tenure
2.	Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007)	Analisis faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan
3.	Januarti dan Ella Fitrianasari (2008)	Analisis rasio keuangan dan rasio non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit <i>going concern</i> pada <i>auditee</i>	Rasio keuangan: likuiditas, profitabilitas, aktivitas, leverage, pertumbuhan penjualan dan nilai pasar Rasio non keuangan
4.	Heri Setiawan (2011)	Pengaruh ukuran perusahaan, reputasi auditor, opini audit, profitabilitas dan solvabilitas terhadap audit delay	Ukuran perusahaan, reputasi auditor, opini audit, profitabilitas dan solvabilitas

2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh antara kondisi keuangan, reputasi auditor, *disclosure* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *real estate and property* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Setiap perusahaan tentu berupaya secara maksimal untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat menunjukkan kualitas perusahaan tersebut pada periode tertentu. Oleh karena itu, kinerja perusahaan yang baik merupakan hal yang penting untuk dicapai, diperhatikan maupun ditingkatkan. Cara mengetahui kinerja dari suatu perusahaan adalah melakukan penilaian kondisi keuangan. Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodic efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan yang berdasar pada

sasaran, standar dan kinerja yang telah ditentukan. Kinerja dapat dilihat dari penganalisaan laporan keuangan dan harga saham perusahaan. Apabila kondisi keuangan perusahaan berkualitas baik, diharapkan akan menaikkan nilai perusahaan.

H₁ : Ada pengaruh positif antara kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*.

2.6.2 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Reputasi KAP menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor. KAP dengan reputasi *big four* yang dianggap perusahaan memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four*.

KAP dengan reputasi yang lebih baik akan cenderung memberikan opini audit *going concern* jika perusahaan memiliki masalah yang berkaitan dengan kelangsungan usahanya. KAP *non big four* memiliki reputasi yang lebih rendah dari KAP *non big four* sehingga kualitas audit yang diberikanpun akan lebih rendah.

H₂ : Ada pengaruh positif antara reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*.

2.6.3 Pengaruh *Disclosure* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Disclosure adalah pengungkapan atau penjelasan, penerimaan informasi oleh perusahaan. Perusahaan yang mengungkap lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *qualified* dari auditor eksternal. Haron et al (2009)

menyatakan hal sebaiknya yakni *disclosure* atau pengungkapan informasi merupakan fakta bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan menunjukkan usaha manajemen dalam menyelesaikan masalahnya. *Disclosure* atas dasar informasi dapat digunakan untuk membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan sebenarnya.

Semakin tinggi *disclosure* yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan. Selain itu, tingginya *disclosure* juga dikaitkan dengan usaha perusahaan untuk memperbaiki citra buruknya di kalangan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *disclosure* perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

H₃ : Ada pengaruh positif antara *disclosure* terhadap opini audit *going concern*.

2.6.4 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah

menerbitkan opini audit *going concern* maka akan besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan principal memungkinkan adanya ketakutan pada pihak agen untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik sehingga ada kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen dalam hal ini adalah akuntan publik. Adapun kaitan antara opini audit tahun sebelumnya dengan teori agensi adalah adanya perbedaan tujuan antara agen dan principal memungkinkan adanya ketidakjujuran dalam menyampaikan laporan keuangan, dan ini akan berlangsung pada tahun berikutnya. Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipimpinnya. Jika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* maka akan cenderung untuk mengganti audit dengan harapan menerima opini yang berbeda (*unqualified opinion*) sehingga berdampak pada audit delay.

H₄ : Ada pengaruh positif antara opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan dimana peneliti terlibat langsung dalam penelitian, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *real estate* dan *property* yang *listed* di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan, reputasi auditor, disclosure, dan opini audit tahun sebelumnya pada pengungkapan opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal yaitu jenis penelitian hubungan sebab akibat. Menurut Erlina (2008:70) “hubungan sebab akibat, jika variabel dependen dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen tertentu, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X menyebabkan variabel Y”. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan sebab-akibat dengan cara pengamatan terhadap akibat yang ada dan menelusuri faktor-faktor penyebabnya. Menurut Sugiyono: **“Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan sebab akibat antara variable independen (variable yang mempengaruhi) dan variable dependen (variable yang dipengaruhi)”**.⁸

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian.

⁸Sugiyono, **Metode Penelitian Bisnis**, Cetakan Kesepuluh: Alfabeta, Bandung, 2007, Hal. 30.

Menurut Sutrisno Hadi dalam buku karangan Cholid Nurboko menjelaskan bahwa:

“Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”.⁹

Dalam hubungan populasi dan sampel Sutrisno Hadi lebih lanjut menjelaskann bahwa:

“Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki dari seluruh individu yang diteliti”.¹⁰

Kuncoro menjelaskan bahwa:

“Sampel yang baik yaitu sampel yang memungkinkan peneliti untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan besaran sampel untuk memperoleh jawaban yang dikehendaki.Sampel yang baik mengidentifikasi probabilitas dari setiap unit analisis untuk menjadi sampel, kemudian memungkinkan peneliti menghitung akurasi dan pengaruh dalam pemilihan sampel daripada harus melakukan sensus.Sampel yang baik juga memungkinkan peneliti meghitung derajat kepercayaan yang diterapkan dalam estimasi populasi yang disusun dari sampel statistika”.¹¹

3.2.1.Populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *real estate* dan *property* yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2015, jumlah perusahaan *real estate* dan *property* yang *listed* di Bursa Efek Indonesia

⁹Narbuko, Cholid., Achmadi, Abu., **Metodologi Penelitian**, Cetakan Kesepuluh, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2009. Hal.107

¹⁰**Ibid. Hal. 108**

¹¹Kuncoro, Mudrajad, **Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi**, Edisi Keempat, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2013. Hal. 117

berjumlah 47 perusahaan. Pada tabel 3.1 terdapat daftar perusahaan *real estate* dan *property* yang *listed* di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.1

Daftar Perusahaan *Real estate* dan *Property* yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia

	Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
		Summareco Land Tbk	
		Sinar Mas Realty Tbk	
		Sinar Mas Pemula Tbk	
		Sinar Mas Permai Tbk	
		Sinar Mas Industrial Estate Tbk	
		Sinar Mas Raya Abadi Tbk	
		Sinar Mas Raya Indah Permai Tbk	
		Sinar Mas Raya Property Tbk	
		Sinar Mas Raya Tbk	
		Sinar Mas Raya Damai Tbk	
		Sinar Mas Raya Compmnet Tbk	
		Sinar Mas Raya Development Tbk	2014
		Sinar Mas Raya Realty Tbk	
		Sinar Mas Raya Development Tbk	

		estari Tbk	
		i Tbk	
		Development Tbk	
		i Development Tbk	
		te Indonesia Tbk	
		elopment Tbk	
		ir Tourism Development Tbk	
		pura Prima Tbk	
		Sejahtera Tbk	
		roperty Tbk	
		dustri Jabeka Tbk	
		usantara Tbk	
		na Jakarta Tbk	
		ang Tbk	
		wacci Tbk	
		l Realty Tbk	
		n Kenjana Tbk	
		nggal Property Tbk	
		n Land Tbk	
		y Tbk	
		velopment Tbk	
		ma Property Tbk	

		Tbk	
		esia Realty Tbk	
		tige Tbk	
		ti Tbk	
		g Mahkota Sejati Tbk	
		x Tbk	
		Development Tbk	
		Arthatama Tbk	
		utamakmur Tbk	
		n Agung Tbk	
		ertindo Tbk	

Sumber: www.idx.co.id

3.2.2. Sampel dan Metode Penentuan Penelitian.

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel merupakan bagian dari suatu populasi yang diambil dengan cara tertentu sebagaimana yang ditetapkan oleh peneliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan cara *purposive sampling*. Menurut Murti dan Salamah: **“*Purposive Sampling* merupakan teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan diri berdasar criteria atau tujuan tertentu (disengaja)”**.¹²

Peneliti mempunyai kriteria dan pertimbangan dalam pengambilan sampel, yaitu :

¹²Murti Sumatri dan Salamah Wahyuni, **Metodologi Penelitian Bisnis**, Edisi Pertama: Andi, Yogyakarta, 2006, hal. 77..

1. Perusahaan *real estate* dan *property* yang *listed* di Bursa Efek Indonesia tahun 2015
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya yang telah di audit pada tahun 2015
3. Terdapat informasi tentang pengungkapan audit pada laporan tahunan (*annual report*) tersebut pada tahun 2015
4. Laporan keuangan disajikan dengan menggunakan mata uang Rupiah

Berdasarkan kriteria diatas, maka jumlah sampel perusahaan yang diperoleh sebanyak 30 perusahaan dengan tahun pengamatan selama tahun 2013-2015.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah secara lanjut dan disajikan dengan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Menurut Mudrajad Kuncoro: **"Data Sekunder biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data"**.¹³ Sumber data peneliti adalah dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id berupa laporan keuangan tahunan perusahaan *real estate* dan *property* yang memiliki hubungan variabel-variabel yang ada dalam penelitian periode 2013-2015. Berdasarkan waktu pengumpulannya, data penelitian ini adalah *time series* yang berarti data yang dikumpulkan hanya data satu tahun.

¹³Mudrajad Kuncoro, **Metode Riset untuk Bisnis&Ekonomi**, Edisi Ketiga: Erlangga, Jakarta, 2009, hal. 148.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama, dilakukan melalui studi pustaka yakni pengumpulan data pendukung berupa literature, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran dari masalah yang akan diteliti.
2. Tahap kedua, dilakukan melalui pengumpulan data sekunder melalui fasilitas internet dengan mengakses situs resmi yang berisi laporan keuangan tahunan maupun ringkasan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2015.

3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan dan diberikan kepada variabel dalam bentuk istilah yang diuji secara spesifik serta mengacu pada bagaimana mengukur suatu variabel. Penyusunan definisi operasional perlu dilakukan, karena teramatinya konsep atau konstruk yang diselidiki akan memudahkan pengukurannya. Terminologi definisi operasional harus mempunyai acuan empiris untuk mengukur variabel dengan cara mendapatkan informasi yang dapat dimengerti.

Menurut Erlina (2008:42) **“Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk obyek atau orang yang sama, atau nilai dapat berbeda dalam waktu yang sama untuk orang atau obyek yang berbeda”**.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen.

3.5.1. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono: **“Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”**¹⁴

Pada penelitian ini variabel dependennya adalah pengungkapan audit *going concern*.

3.5.2. Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono: **“Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”**¹⁵

Pada penelitian ini adalah kondisi keuangan, reputasi auditor, *disclosure* dan opini audit tahun sebelumnya.

a. Kondisi Keuangan

¹⁴Sugiyono, **Metode Penelitian Bisnis**, Cetakan Kesepuluh: Alfabeta, Bandung, 2007, Hal. 30

¹⁵**Ibid. Hal. 39**

Setiap perusahaan memiliki kondisi keuangan yang harus diperhatikan dan dipantau. Sebab kondisi keuangan menggambarkan tentang kondisi baik atau tidaknya perusahaan tersebut pada periode tertentu, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan yang tepat oleh pihak internal atau eksternal. Pengukuran Kondisi keuangan perusahaan dilakukan melalui analisis rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

Rasio kinerja keuangan adalah berikut ini :

1. Return On Equity (ROE)

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Dalam Kasmir (2009:204) dikatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus mencari ROE adalah :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

2. Return On Aset (ROA)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA merupakan kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya

untuk menghasilkan laba operasi perusahaan. Menurut Kasmir (2009: 202)

“Semakin besar nilai rasio, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba. Artinya semakin

besar laba bersih yang diperoleh perusahaan ,maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut”

Rumus untuk mencari ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total Aset}}$$

3. Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Menurut Kasmir (2009:200)“**Margin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari penjualan”**.

Rumus mencari Net Profit Margin adalah :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Reputasi Auditor

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturanperundang-undangan, yang berusaha di bidang jasa professional dalam praktek akuntan publik. Reputasi auditor dapat dilihat dari KAP dimana auditor berada sehingga memberikan reputasi bagi auditor dan KAP tersebut. KAP diklassifikasikan menjadi dua, yaitu KAP Big Four atau non big four. KAP yang berafiliasi dengan KAP Big Four diberi kode 1, sedangkan untuk KAP non big four diberi kode 0.

c. Disclosure

Disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan denganhal-hal yang terdapat dalam laporan keuangan dan pengukurannya dapat disajikan oleh

catatan laporan keuangan atau di muka laporan keuangan, oleh informasi tambahan, atau oleh cara-cara pelaporan keuangan lainnya, yang bukan merupakan substitusi bagi pengakuan dalam laporan keuangan untuk hal-hal yang memenuhi kriteria pengakuan. Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks, dimana penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh suatu perusahaan.

Jika perusahaan mengungkapkan *item* informasi dalam laporan keuangannya, maka skor 1 akan diberikan. Akan tetapi, jika *item* tersebut tidak diungkapkan, maka skor 0 akan diberikan. Setelah melakukan *scoring*, *disclosure* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$Disclosure\ Level = \frac{Jumlah\ skor\ disclosure\ yang\ dipenuhi}{Jumlah\ skor\ maksimum}$$

d. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Variabel opini audit tahun sebelumnya merupakan variable dummy dimana terdiri dari *qualified opinion* (pendapat wajar dengan pengecualian) dan *unqualified opinion* (pendapat wajar tanpa pengecualian). Jika terdapat pendapat tidak wajar dan pernyataan tidak memberikan pendapat dikategorikan dalam *qualified opinion*. Sedangkan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan auditor bentuk buku dikategorikan dalam *unqualified opinion*. Variabel opini audit diberi nilai 1 jika jenis pendapat akuntan publik adalah *qualified opinion* dan nilai 0 jika *unqualified opinion*.

Perusahaan yang mendapat opini selain *unqualified opinion* akan mengalami audit delay yang lebih lama, dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified opinion*.

e. Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini yang terletak pada paragraf penjas apabila auditor menyatakan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan. Opini audit *goingconcern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya di masa mendatang. Dalam penelitian pengukuran dilakukan dengan menggunakan variable *dummy* dimana kode 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kondisi keuangan yang buruk sehingga menimbulkan kesangsian auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan (bergerak ke arah likuidasi) dan kode 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern*.

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

	variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1.	<i>going concern</i> (Y)	terletak pada paragraf 5 apabila auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang jelas.	Kode 1	0
	Keuangan (X ₁)	rasio dari aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba.	1. $ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$	0
		rasio dari modal yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham	1. $ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$	
		rasio dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih	2. $NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	0
	Kepercayaan Auditor (X ₂)	jumlah perusahaan yang melakukan audit di kantor KAP yang termasuk <i>big four</i>	Kode 1	0
	Disclosure (X ₃)	kejelasan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dan pengukurannya.	$Disclosure = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$	0
	Kepercayaan Tahunan (X ₄)	jumlah opini audit pada tahun penelitian yang diberikan auditor kepada perusahaan	Kode 1	0

Sumber: Data diolah penulis, 2017

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi linear berganda dengan menggunakan *software* SPSS. Data-data yang diperoleh sebagai variabel independen dan variabel dependen akan dikalkulasikan dalam alat uji statistik SPSS kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, sehingga dapat diperoleh hasil sebagai dasar dalam menarik kesimpulan.

3.6.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel independen dan dependen tersebut. Menurut Ghazali (2006:19) “Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, skewness (kemencengan distribusi)”.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan regresi berganda, karena model regresi harus memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yang berarti tidak terdapat multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hal ini bertujuan agar model regresi dapat dijadikan sebagai alat estimasi yang tidak bias. Uji asumsi klasik yaitu meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal karena terhindar dari bias. Menurut Ghazali (2006:110) “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Dalam melakukan pengujian t dan pengujian F, nilai residual

mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi tersebut dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Cara yang dilakukan untuk pengujian normalitas adalah dengan uji *OneSample Kolmogorov-Smirnov*. Variabel-variabel yang memiliki nilai signifikansi > 0.05 , maka residual memiliki distribusi normal dan apabila nilai signifikansi < 0.05 , maka residual tidak memiliki distribusi normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2006:91) “Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen”. Untuk mengetahui apakah di dalam regresi terdapat multikolinearitas atau tidak, dapat diketahui dari *tolerance value* dan *variance inflation factor value* (VIF). Jika *tolerance value* di atas 0.1 atau VIF dibawah 10, berarti tidak terdapat multikolinearitas. Dan apabila *tolerance value* dibawah 0.1 dan VIF diatas 10, berarti terdapat multikolinearitas. Apabila terdapat multikolinearitas, maka koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir dan nilai *standar error* setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2006:105) “Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”. Jika terdapat perbedaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan, maka disebut heterokedastisitas. Dan apabila terjadi sebaliknya, maka disebut homokedastisitas. Cara yang digunakan untuk menguji heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatter plot*. Apabila pola tertentu yaitu titik-titik yang membentuk pola bergelombang, melebar kemudian

menyempit, berarti terjadi heterokedastisitas. Apabila pola tersebut tidak terjadi, berarti tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Cara lain yang juga dapat dilakukan untuk menguji heterokedastisitas adalah uji glejser. Ghozali (2006:108) menyatakan bahwa: Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heterokedastisitas, dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi heterokedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ atau sebelumnya. Untuk mengetahui ada atau tidak gejala autokorelasi, dilakukan dengan uji Durbin-Waston (DW test). Keputusan terdapat atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi dilihat melalui ketentuan sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kriteria Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_l \leq d \leq d_u$
ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
ada autokorelasi negative	Tidak ada keputusan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$

Sumber : Ghozali, 2006

3.6.3 Pengujian Hipotesis

3.6.3.1 Regresi Linear Berganda dan Variabel *Dummy*

Regresi linear berganda adalah teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap terikatnya. Model regresi linear berganda yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y	: Opini audit <i>going concern</i>
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi
X1	: Kondisi Keuangan
X2	: Reputasi Auditor
X3	: Disclosure
X4	: Opini Audit Tahun Sebelumnya
e	: Variabel Pengganggu (Error).

Variabel *dummy* adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (jenis kelamin, ras, agama, perubahan kebijakan pemerintah, perbedaan situasi dll). Variabel ini hanya mempunyai dua nilai yaitu 1 dan 0.

3.6.3.1.1 Pemanfaatan Regresi Berganda dengan Variabel *Dummy*

Tujuan menggunakan regresi berganda *dummy* adalah memprediksi besarnya nilai variabel bebas/dependen, dimana satu atau lebih variabel bebas yang digunakan untuk membuat kategori data yang bersifat kualitatif (data kualitatif tidak memiliki satuan ukur), agar data kualitatif dapat digunakan dalam analisa regresi maka harus lebih dahulu ditransformasikan kedalam bentuk kuantitatif. Contoh data kuantitatif, misal jenis kelamin adalah laki-laki dan perempuan, harus ditransformasikan kedalam bentuk laki-laki = 1 ; perempuan = 0. Atau tingkat pendidikan, misal SMA dan Sarjana, maka diubah menjadi SMA = 0 ; Sarjana = 1, skala yang terdiri dari dua yakni 1 dan 0 disebut kode Binary.

Sedangkan persamaan model yang terdiri dari variabel dependennya kuantitatif dan variabel independennya skala campuran: kuantitatif dan kualitatif maka persamaan tersebut disebut persamaan linear berganda *dummy*. Dengan kegiatan penelitian, kadang variabel yang akan diukur bersifat kualitatif, sehingga muncul kendala dalam pengukurannya, dengan adanya variabel *dummy* tersebut maka besaran atau nilai variabel yang bersifat kualitatif tersebut dapat diukur dan diubah menjadi kuantitatif.

3.6.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2006:84) “Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat”.

Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah:

1. H_a diterima atau H_0 ditolak apabila $F_{Hitung} > F_{tabel}$ maka nilai signifikan < 0.05

2. H_a ditolak atau H_0 diterima apabila $F_{Hitung} < F_{tabel}$ maka nilai signifikan > 0.05

3.6.3.3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2006:84) “Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen”. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan nilai signifikan > 0.05
2. H_a diterima dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan nilai signifikan < 0.05

3.6.3.4 Koefisien Determinan

Uji determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan berapa banyak variasi dalam data dapat dijelaskan oleh model regresi yang dibangun. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Jika nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X.

